

SKRIPSI

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI BEHUMA
KARYA RITAWATI**



Oleh:

Baharuddin

NIM: 1911837011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

SKRIPSI
PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI BEHUMA
KARYA RITAWATI



Oleh:
Baharuddin
NIM: 1911837011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI BEHUMA KARYA RITAWATI diajukan oleh Baharuddin, NIM 1911837011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

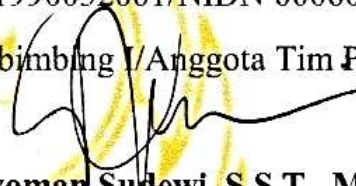
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP.196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum

NIP 195808151980032002/NIDN 0015085806

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Tutik Winarti, M.Hum

NIP 196112061988032001/NIDN 0006126109

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

NIP.195603081979031001/NIDN.0008035603

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP.196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Juni 2023

Yang Menyatakan,

Baharuddin

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan tepat waktu. Skripsi yang berjudul “Proses Kreatif Penciptaan Tari Behuma Karya Ritawati” ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semua yang dilalui tentunya membutuhkan pengorbanan, semangat, dan dukungan dari orang sekitar. Disamping itu ada begitu banyak kendala yang turut mengiasi perjalanan penulis dalam memaksimalkan penulisan ini.

Sejak awal studi menginjakkan kaki di Jurusan Seni Tari FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta sampai terselesaikannya tugas akhir skripsi ini begitu banyak pihak yang turut membantu penulis. Maka dari itu pada kesempatan ini dengan segenap hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih utamanya kepada orang tua penulis, Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat tanpa kenal waktu.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing penulis dengan ketegasan dan pengetahuan yang dimiliki dari awal hingga akhir bimbingan.
2. Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan banyak masukan dan pengoreksian dan serta perbaikan dalam tulisan skripsi ini.
3. Ritawati S.Pd selaku Narasumber dan Koreografer tari Behuma serta Ketua Sanggar Seni Buluh Dengsanak Bontang, Wahyu Agustinardi selaku Komposer tari Behuma, Ahmad Riyadh, dan Nursyawal selaku Penari tari Behuma yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam memberikan informasi mengenai karya tari Behuma.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum selaku sekretaris Jurusan Tari yang telah membantu kelancaran administrasi proses Tugas Akhir.
5. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Studi yang telah membimbing dari awal masa perkuliahan hingga tahap akhir penyelesaian studi.
6. Bapak Prof. Dr. I. Wayan Dana, S.S.T., M.Hum selaku Penguji Ahli yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini.

7. Kepada seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Teman-teman MATARAS, Jurusan Tari angkatan 2019 yang telah bersama menemani dan menghiasi kehidupan perkuliahan sejak mahasiswa baru hingga akhir.
9. Sahabat dekat di Yogyakarta dan Kota Bontang, Riri Elgivela, Didi Japutra, yang bersedia menemani dan memberikan dukungannya dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini.
10. Pihak Penyelenggara Program Beasiswa PT. Pupuk Kaltim yang telah banyak memberikan bantuan biaya pendidikan, biaya hidup, dan biaya tugas akhir.
11. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Perpustakaan Daerah Kota Bontang yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.

Tiada sesuatu yang penulis dapat katakan selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik yang tercantum dan tidak tercantum. Semoga kebaikan seluruh pihak mendapat berkah dari Allah SWT dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang dapat membangun demi

kesempurnaan yang diharapkan. Demikian besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 6 Juni 2023

Penulis,

Baharuddin

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI BEHUMA

KARYA RITAWATI

Oleh:

Baharuddin

NIM: 1911837011

RINGKASAN

Penelitian ini berfokus pada proses kreatif penciptaan tari Behuma karya Ritawati yang diciptakan pada tahun 2013. Ide penciptaan tari Behuma terinspirasi dari elemen bentuk yang ada pada tari Jepun yaitu gerak, busana dan properti. Ritawati menyadari bahwa elemen-elemen tersebut memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan menjadi produk tari yang baru dan menarik. Inspirasi tersebut diperkuat dengan pengalaman koreografer yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan *behuma* (berladang) atau bekerja di ladang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Proses kreatif penciptaan tari Behuma menggunakan kerangka pikir 4P dari Rhodes untuk melihat kreativitas yang ada di dalam penciptaan tari Behuma karya Ritawati. Perspektif kreatif 4P meliputi pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*). Berfokus pada proses kreatif penciptaan sebagai penekanan utama dalam menemukan ide, faktor yang mendukung dan memotivasi dalam melakukan proses penciptaan hingga menjadi hasil dalam bentuk produk tari Behuma. Untuk mendeskripsikan proses yang dilalui dalam menciptakan tari Behuma digunakan konsep penciptaan Alma Hawkins yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Konsep tersebut berdasarkan pengamatan peneliti, pada kenyataannya diterapkan oleh Ritawati dalam mencipta tari.

Penciptaan tari Behuma dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari pribadi yang memiliki bakat dan pengalaman dalam kegiatan seni. Faktor eksternal berasal dari luar pribadi koreografer dalam penciptaannya meliputi tekanan dari lingkungan tempat dibesarkan, lingkungan bekerja dan lingkungan sanggar. Tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir berupa karya tari Behuma dimulai dari menyusun ide, penetapan pendukung karya, proses pencarian gerak, tahap penyusunan hingga pada tahap penetapan gerak. Tahapan pencarian gerak dilakukan bersama dengan pendukung karya dengan melakukan tahapan eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Pada hasil akhir dari proses kreatif yang dilakukan, diperoleh produk berupa tari Behuma. Penciptaan tari Behuma sebagai upaya dalam melestarikan dan mengenalkan kembali tari tradisional kepada generasi muda dalam bentuk tari yang lebih baru, terstruktur dan orisinal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai sumbangan wawasan, pemikiran, dan pengetahuan kepada pembaca mengenai proses kreatif penciptaan tari Behuma karya Ritawati.

Kata kunci: tari Behuma, proses kreatif, tari Jepun.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
1. Tujuan Khusus	9
2. Tujuan Umum	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Pendekatan Penelitian	15
G. Metode Penelitian	17
1. Tahap Pengumpulan Data	18
a. Studi Pustaka	18
b. Wawancara	19
c. Observasi	20
d. Dokumentasi	22
2. Tahap Analisa dan Penafsiran Data	22
a. Reduksi Data	23
b. Penyajian Data	23
c. Kesimpulan	24
3. Tahap Penulisan Laporan	24
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN TARI BEHUMA	26
A. Tari Jepen Sebagai Sumber Penciptaan Tari Behuma	26

B.	Ritawati Sebagai Koreografer Tari Behuma	32
1.	Merantau dan Bekerja Sebagai Guru	34
2.	Mendirikan Sanggar Seni Tradisional Buluh Dengsanak	39
BAB III	PROSES PENCIPTAAN TARI BEHUMA	46
A.	Pengertian Umum Kreativitas	46
B.	Faktor Pendorong Penciptaan Tari Behuma	51
1.	Faktor Internal.....	51
2.	Faktor Eksternal.....	54
C.	Bentuk Tari Behuma	58
1.	Penari	58
2.	Gerak.....	61
3.	Pola Lantai	69
4.	Musik Iringan.....	75
5.	Tata Rias dan Busana.....	79
6.	Properti.....	85
D.	Proses Penciptaan Tari Behuma.....	86
1.	Tahap Awal.....	88
a.	Memahami Sumber Penciptaan.....	89
b.	Penetapan Ide	91
c.	Penetapan Tema dan Judul Tari	92
d.	Penetapan Pendukung Karya.....	94
e.	Penetapan Rias Busana dan Properti.....	97
2.	Tahap Lanjutan	99
a.	Eksplanasi Konsep Kepada Seluruh Pendukung.....	99
b.	Pembentukan Koreografi	100
c.	Analisis Proses	114
	KESIMPULAN.....	116
	DAFTAR SUMBER ACUAN.....	118
A.	Sumber Tertulis	118
B.	Narasumber	121
C.	Diskografi.....	122
D.	Webtografi.....	122

GLOSARIUM.....	123
LAMPIRAN.....	127



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ritawati selaku Koreografer tari Behuma.....	32
Gambar 2. Ruang latihan.....	41
Gambar 3. Instrumen gambus	76
Gambar 4. Instrumen rebana	77
Gambar 5. Instrumen gendang	77
Gambar 6. Instrumen jimbe.....	78
Gambar 7. Rias Penari Perempuan.....	80
Gambar 8. Rias Penari Laki-laki.....	81
Gambar 9. Busana Penari Perempuan.....	83
Gambar 10. Busana Penari Laki-laki	84
Gambar 11. Bakul sebagai properti tari Behuma.....	86
Gambar 12. Ruang wawancara.....	127
Gambar 13. Peneliti bersama Ritawati di kediaman Koreografer.....	127
Gambar 14. Peneliti bersama Ritawati, di Ruang Kesenian Sanggar.	128
Gambar 15. Penari tari Behuma saat menerima piala	128
Gambar 16. Ritawati bersama penari pada festival tari	129
Gambar 17. Pendukung tari Behuma saat proses menciptakan iringan	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dok. Peneliti bersama koreografer dan pendukung karya.....	127
Lampiran 2. Notasi instrumen gendang dan jimbe pada tari Behuma	130
Lampiran 3. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Behuma merupakan tari yang diciptakan oleh Ritawati pada tahun 2013. *Behuma* dalam bahasa Kutai memiliki arti berladang atau berkebun. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berladang memiliki makna yaitu, mempunyai (mengusahakan) ladang; (sedang) menanam dan sebagainya di ladang.¹ Ritawati sebagai koreografer menyatakan bahwa tari Behuma adalah tari kreasi baru yang menggambarkan kegiatan sehari-hari muda-mudi yang sedang bekerja sama di ladang dengan giat untuk mencapai tujuan yang sama. Berladang bukan hanya sebuah pekerjaan tetapi banyak nilai kehidupan dan juga kerja keras yang terkandung di dalamnya.²

Tari ini bersumber pada kesenian tari tradisional Jepun yang secara luas hidup dan berkembang di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya di Kota Bontang. Ritawati sebagai akademisi tari menciptakan tari Behuma dengan menggunakan elemen-elemen dasar yang ada pada tari Jepun yakni gerak, rias, busana, dan iringan. Elemen dasar yang ada pada tari Jepun menurut Ritawati memiliki potensi untuk dikembangkan agar menjadi produk tari yang baru dan menarik. Alasan yang mendasari Ritawati melakukan pengembangan dari

¹ Dikutip dari web: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berladang> diunduh 4 April 2023.

² Wawancara dengan Ritawati selaku Koreografer tari Behuma dan Ketua Sanggar Seni Buluh Dengsanak Bontang di SMP Negeri 3 Bontang. Pada Selasa 17 Januari 2023, pukul 15.00 WITA.

wujud tradisi ke bentuk baru untuk menggali makna dan nilai-nilai dalam identitas tradisi dan mengekspresikan jati diri melalui karya seni.

Sumber penciptaan tersebut didukung dengan pengalaman yang dimiliki koreografer melalui pengamatan dan pengujian langsung dari fenomena yang dialami ketika bekerja di ladang. Pengalaman empiris penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penciptaan tari, karena memungkinkan koreografer untuk mengembangkan ide-ide penciptaan dengan pertimbangan rasa, emosi dan selera.³ Ritawati memiliki pengalaman dalam bekerja di ladang, pengalaman tersebut kemudian turut serta diimplemetasikan dalam karya tari Behuma.

Pada awalnya tari Behuma difungsikan sebagai materi pembelajaran gerak tari di sanggar seni, kemudian karya ini diikutsertakan pada kegiatan perlombaan tari kreasi di Kota Bontang dan mampu meraih penghargaan tari terbaik. Prestasi - prestasi yang diperoleh karya tari Behuma membuat tarian ini dikenal dan menjadi representasi tarian dari Kota Bontang pada kegiatan di luar kota dan provinsi.

Karya-karya tari ciptaan Ritawati cenderung berangkat dari tradisi tarian Jepen Kalimantan Timur. Beberapa karya tari ciptaan Ritawati diantaranya, tari Jepen Gembira (2012), tari *Behuma* (2012), tari Jepen Topeng (2012), tari Pelita (2013), tari *Behuma* (2013), tari Kampung Berbudi (2014), tari Pesta Panen (2015) dan lainnya. Salah satu tarian yang cukup menarik

³ Susantina Sukatni. "Filsafat Seni: Antara Pernyataan dan Tantangan : Harmonia Jurnal *Pengetahuan dan Pemikiran*." Vol. 1 No. 2/September – Desember 2000. Hal-10. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta.

adalah tari *Behuma* (2013) yang merupakan pengembangan tari yang telah ada, tetapi secara hasil sebagai sebuah produk tari tersusun dengan baik dalam penyempurnaan dan proses kreatif penciptaannya.

Karya tari *Behuma* mampu membawa nama Ritawati cukup dikenal di Kota Bontang hingga ke luar wilayah. Hal tersebut karena kemampuan koreografer dalam menyajikan tarian yang mudah dicerna dengan penari yang gesit dan cantik mampu menciptakan suasana hiburan ke pada penonton. Pada pementasannya dalam menciptakan suasana tari ini bersifat hiburan namun nilai-nilai artistik, estetik, dan etik tidak boleh hilang pada karya tari.⁴ Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil prestasi dan dokumentasi kegiatan di acara kebudayaan dan festival besar di antaranya, pagelaran seni budaya di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta dan festival tari di Taman Budaya Provinsi Kalimantan Timur tahun 2013 membawakan tari *Behuma*.

Proses kreatif Ritawati dalam menciptakan tari *Behuma* dimulai dari melihat, mengamati, melakukan kegiatan tari bahkan mengikuti *workshop* (pelatihan) untuk mendalami pengetahuan dan pemahaman mengenai tari Jepun. Tindakan mengamati tari memicu pemikiran untuk mewujudkan ide-ide kreatif melalui metode yang digunakan dalam menghasilkan suatu karya tari. Dalam menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan proses dengan tahap-tahap tertentu yang dimulai dari pemilihan objek, kemunculan gagasan atau ide kreatif, dan menemukan metode aplikasi dari disiplin ilmu yang dimiliki.

⁴ Bagong Kussudiardja. 1993. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama. p.42.

Kaidah tersebut yang digunakan dalam melakukan proses dari awal hingga akhir sampai menghasilkan produk seni berupa karya tari.

Ritawati sebagai pribadi yang kreatif memiliki bakat dan talenta yang mumpuni terutama dalam bidang seni tari. Dalam kesehariannya, Ritawati aktif dalam berkesenian dan cukup dikenal melalui karyanya oleh masyarakat Bontang. Ritawati memfokuskan diri pada penciptaan sebuah karya tari dengan mendirikan Sanggar Tari Anggrek Bulan⁵ sebagai kiprah awal dalam mengekspresikan lebih banyak karya dan prestasi tarinya. Tidak hanya dibekali dengan bakat dan talenta, sebagai pribadi yang kreatif harus memiliki daya imajinasi yang selalu berpijak pada kenyataan dan memiliki gaya tersendiri. Gaya yang dimiliki pengkarya akan muncul ketika menciptakan karya seni.

Dalam menciptakan karya tari Behuma tentu dipengaruhi faktor pendorong atau motivasi dalam melakukan kreativitas yang terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari personal koreografer berupa bakat pribadi dan pengalaman seni yang di lalui selama berkecimpung dalam dunia kesenian dan mendukung aktivitasnya sebagai seorang koreografer. Faktor eksternal berasal dari luar sisi diri yang ikut serta mendukung dalam memproduksi dan menghasilkan karya tari. Kedua faktor tersebut baik faktor internal dan faktor eksternal harus saling berkaitan dan mendukung sehingga tercapai kehendak yang diinginkan secara maksimal. Faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh dalam proses perjalanan

⁵ Nama Sanggar Anggrek Bulan adalah nama sanggar yang dimiliki Ritawati sebelum berganti nama menjadi Sanggar Seni Buluh Dengsanak.

pribadi yang kreatif sebagai koreografer untuk mewujudkan sebuah karya. Proses perjalanan pribadi dapat melalui pengalaman seni di masa lalu yang dimiliki dan dihubungkan dengan yang sudah ada di masa sekarang.

Dalam menciptakan karya tari baru dibutuhkan daya kreativitas yang mumpuni guna mewujudkan sebuah karya seni yang belum pernah ada atau sudah ada menjadi bentuk dan inovasi baru. Jika kreativitas adalah suatu proses untuk menghasilkan ide, maka proses kreatif adalah serangkaian aktivitas untuk mewujudkan ide menjadi tari. Karya Ritawati diciptakan melalui tahapan proses meliputi penetapan ide dan realisasinya menjadi bentuk karya dengan mempertimbangkan aspek tema, gerak tari, penari, musik tari, rias dan busana, pola lantai dan properti tari. Proses penciptaan tari karya Ritawati dijabarkan melalui konsep metode penciptaan Alma Hawkins yakni, eksplorasi, improvisasi, komposisi. Masing-masing klasifikasi aktivitas tersebut kemudian dijabarkan lebih dalam lagi untuk menemukan tingkat perkembangan kreatif pribadi. Penerapan konsep metode penciptaan Alma Hawkins digunakan untuk menganalisis tahapan-tahapan Ritawati dalam proses menciptakan karya tari dengan dimulai dari menentukan objek, ide, judul, menemukan pola-pola gerak baru hingga proses akhir menjadi sebuah komposisi karya tari yang utuh.⁶

Tari Behuma terdiri dari tiga orang penari laki-laki dan dua orang penari perempuan. Pertimbangan Ritawati dalam pemilihan jumlah dan jenis

⁶ Alma Hawkins. 1987. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p.26.

kelamin menjadi sesuatu yang berbeda dari tari sebelumnya. Inovasi dengan angka ganjil jumlah penari dinilai sangat baik dalam karya tari Behuma. Tari Behuma memiliki makna mengenai kegiatan sehari-hari masyarakat ladang yang giat dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Berladang bukan hanya sebuah pekerjaan tetapi banyak nilai kehidupan dan juga kerja keras yang terkandung di dalamnya sejak dahulu hingga di zaman sekarang.

Busana pada tari Behuma dipilih dengan tetap menitikberatkan pada busana tradisi setempat yang dikembangkan sesuai dengan etika dan norma tanpa menghilangkan tradisi yang telah ada. Pemilihan warna busana pada penari laki-laki dan penari perempuan tidak ada perbedaan, yaitu menggunakan warna merah sebagai warna dasar yang dominan terutama pada baju. Penari perempuan mengenakan rok panjang dan penari laki-laki mengenakan celana berwarna dasar merah polos. Tarian ini tampak sederhana dengan kolaborasi busana dan properti tari berupa *bakul*.

Rias wajah yang digunakan penari tari Behuma dipilih dengan pertimbangan menyesuaikan kebutuhan pementasan itu sendiri. Artinya adalah riasan pada tari ini bersifat fungsional. Penari perempuan menggunakan *blush on* merah dengan *lipstick* merah. Pada bagian kepala penari perempuan menggunakan sanggul dengan tambahan hiasan bunga berwarna merah. Penari laki-laki menggunakan riasan wajah natural, tidak setebal penari perempuan, hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan karakter wajah laki-laki itu sendiri saat pertunjukan.

Musik pengiring tari Behuma diciptakan oleh Wahyu Agustinardi dengan memanfaatkan instrumen yaitu *gambus Kutai*, gendang, dan *jimbe*. Pementasan tari Behuma berlangsung selama kurang lebih enam menit dan dapat ditampilkan pada panggung *indoor* maupun *outdoor*.

Dari paparan di atas menarik diketahui bagaimana tahapan dan proses kreatif yang dilalui penata tari dalam menciptakan tari sampai menghasilkan produk kreatif yang orisinal, menarik, dan bermakna. Persoalan kreativitas tersebut menyangkut pribadi, dorongan, produk, dan hubungannya terhadap proses. Hal yang menarik pada proses kreatif penciptaan tari Behuma yaitu menggunakan elemen-elemen bentuk tari Jepen khususnya gerak, busana, dan properti yang dipandang memiliki peluang untuk menciptakan tari kreasi yang baru dan menarik. Karya ini juga merupakan pembaharuan dan penyempurnaan dari tari yang telah ada yakni Behuma yang diciptakan tahun 2012, meskipun demikian tari Behuma tahun 2013 memiliki struktur yang komprehensif utamanya dalam ragam geraknya, penentuan rias busana, dan musik pengiring tarinya.

Penelitian ini menjadi penting karena Ritawati sebagai koreografer tari Behuma bukan berasal dari etnis dan budaya Bontang namun mampu menggarap tari yang bersumber pada kesenian setempat. Ritawati yang memiliki latar belakang suku Bugis merupakan pendatang dari Sulawesi Selatan. Sulawesi selatan adalah provinsi yang didiami oleh empat suku yaitu

Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.⁷ Suku Bugis mendiami tiga belas Kabupaten salah satunya Kabupaten Pinrang yang merupakan kota kelahiran Ritawati. Orang-orang suku kebangsaan Bugis memiliki sifat yang berani, terbuka dan tak segan-segan merantau jika merasa tertekan dan atau mencari kehidupannya sendiri.⁸ Keberanian dan prinsip hidup Ritawati yang tegas juga tercermin dalam proses penciptaan tari Behuma yang dilakukan demi mencapai keberhasilan karya. Tema tari ini cenderung biasa dan terkait aktivitas sehari-hari namun dikemas menarik oleh koreografer dengan gagasan dan kreativitas yang merupakan aktualisasi diri. Pendapat tentang aktualisasi diri juga bisa ditemukan pada tradisi kepribadian. Menurut Maslow (1968), keterusterangan, keberanian, kebebasan, spontanitas, penerimaan diri dan perilaku-perilaku lainnya membuat orang bisa menyadari potensinya.⁹ Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana sebuah proses kreatif menjadi hal penting dalam suatu kegiatan penciptaan karya tari. Berdasarkan uraian di atas, timbul ketertarikan peneliti untuk memahami dan menelaah proses kreatif penciptaan tari Behuma karya Ritawati. Bagaimana Ritawati menuangkan ide dan pemikiran kreatifnya dalam menciptakan sebuah karya tari. Penelitian ini menjadi upaya Ritawati dalam ikut serta mengembangkan dan melestarikan kesenian tari daerah khususnya di Kota Bontang.

⁷ Rina Martiara, dan Jamilah, A, Mangkona. 2021. Pajoge Perempuan Penari dalam Masyarakat Bugis. Yogyakarta. Cipta Media. p.37&43.

⁸ A Halilintar Lathief. 1983. *Tari-tarian Daerah Bugis*. Yogyakarta. Institut Press. p.09.

⁹ Nur Iswantara. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori dan Perkembangannya*. Yogyakarta. Gigih Pustaka Mandiri. p.66.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dengan melihat pribadi, pendorong, dan produk tari Behuma sebagai acuan adalah “Bagaimana proses kreatif penciptaan tari Behuma karya Ritawati?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tentu ada tujuan yang ingin dicapai baik untuk diri sendiri maupun orang banyak. Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian yaitu :

1. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, dan mendeskripsikan proses kreatif penciptaan tari Behuma karya Ritawati.

2. Tujuan Umum

- a. Mendeskripsikan isi dan bentuk sajian dari tari Behuma karya Ritawati yang terinspirasi dari tari Jepen
- b. Mendokumentasikan secara visual gerak tari Behuma sebagai upaya melestarikan budaya yang ada khususnya di Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan secara lengkap tentang proses kreatif koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari.

2. Manfaat Praktis

a. Seniman

Dapat memacu para seniman-seniman yang ada di Kota Bontang pada khususnya dan seniman-seniman lainnya agar lebih kreatif lagi dalam menciptakan suatu tarian.

b. Bagi Mahasiswa Seni Tari

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan seni serta memperkaya apresiasi seni bagi mahasiswa Program Studi Seni Tari tentang tari Behuma karya Ritawati.
- 2) Sebagai bahan acuan dan referensi penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda.

c. Peneliti

- 1) Menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan mengenai keberadaan tari Behuma karya Ritawati.
- 2) Mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan tari Behuma, baik dari proses kreatif penciptaan yang meliputi

tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti serta pola lantai yang digunakan pada tari Behuma.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan di atas maka peneliti membutuhkan informasi yang berkaitan langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian, di antaranya dilacak dari berbagai sumber buku. Adapun pustaka utama yang digunakan sebagai referensi penelitian sebagai berikut.

Buku berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* oleh S.C Utami Munandar tahun 2002 menjelaskan tentang pengertian dari kreativitas, konsep kreativitas, dan faktor yang merangsang pengembangan bakat. Memahami kreativitas sangat penting bukan hanya bagi arti dan makna kreativitas dalam kehidupan manusia, melainkan bagaimana dan mengapa peristiwa pengalaman kreatif terjadi.

Pembahasan dalam buku tentang konsep kreativitas pendekatan 4P digunakan sebagai penguat pernyataan dan membantu peneliti dalam memahami dalam pengembangan kreativitas. Pembahasan tersebut juga digunakan sebagai acuan dalam melihat proses kreatif koreografer pada penciptaan karya tari. Menurut Utami Munandar, setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Teori kreativitas dalam buku ini digunakan sebagai sumber acuan untuk melihat proses kreatif koreografer saat menciptakan sebuah

karya tari. Sehubungan dengan pengembangan kreativitas, maka peneliti menggunakan teori Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar yaitu konsep kreativitas 4P. Empat kerangka pikir dalam melihat kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk.

H. Hasyim dalam bukunya berjudul *Jepen Tari Tradisional Suku Kutai Kalimantan Timur* tahun 2019 menjelaskan tentang Asal-usul, Perkembangan Tari Jepen, dan ragam gerak tari berserta dengan deskripsinya. Lebih luasnya buku ini membahas tentang Suku Kutai dan kaitannya dengan tari Jepen. Pembahasan dalam buku mengenai tari Jepen ditinjau dari aspek sejarah dalam buku ini juga membantu peneliti dalam memaparkan mengenai bagaimana kondisi pijakan tari Behuma karya Ritawati dan elemen-elemen dasar yang digunakan terinspirasi dari tari Jepen. Elemen-elemen dasar sumber penciptaan yang terdapat pada tari Jepen seperti variasi gerak samba, busana *cina*, dan iringan, dikembangkan dengan pola garapan baru.

Bahasan dalam buku yang memaparkan tentang tari Jepen dapat memberikan pemahaman secara umum mengenai sejarah dan perkembangan tari Jepen yang ada di Kalimantan Timur. Kondisi tari Jepen yang tidak diketahui secara jelas kapan dan siapa penciptanya, namun pada kenyataannya tari ini telah lama dikenal dan populer oleh masyarakat Suku Kutai yang tinggal hampir di seluruh wilayah Kalimantan Timur khususnya di Kota Bontang.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tahun 2011. Buku ini membahas tentang sebuah analisis koreografi, yang

mencakup aspek bentuk, teknik, dan isi dalam sebuah pertunjukan. Lebih luasnya buku ini membahas tentang aspek ruang, aspek waktu, musik sebagai iringan, hubungan penata tari dengan penari, serta proses pembentukan tari terdiri dari eksplorasi dan improvisasi. Buku ini membantu peneliti dalam memaparkan mengenai bagaimana bentuk pertunjukan tari. Bahasan dalam buku ini digunakan sebagai penguat pernyataan dan membantu peneliti dalam memahami koreografi sebuah tarian dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik dan isinya. Ketiga konsep koreografis tersebut sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari namun dipahami secara terpisah. Teori koreografi, bentuk-teknik-isi dalam buku ini digunakan sebagai acuan untuk melihat proses kreatif koreografer saat menciptakan sebuah karya tari

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance* tahun 1987, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* tahun 1990. Buku ini membantu peneliti dalam memandang tari secara luas dan lengkap utamanya meliputi bagian-bagian atau komponen yang terkecil.

Buku ini juga memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep dasar pengertian tentang tari sebagai pengalaman seni yang kreatif dan beberapa informasi mengenai hubungan antara koreografer terhadap seluruh aspek yang ada pada koreografi termasuk gagasan dan waktu yang mengarah pada fenomena kreativitas dan hubungannya dengan studi koreografi.

Bahasan dalam buku tentang proses penciptaan juga membantu dalam melihat sebuah proses kreatif dalam tari dan relevan dengan konsep penciptaan yang dilakukan koreografer. Ritawati sebagai koreografer tari

Behuma pada kenyataannya menggunakan tahapan-tahapan yang dapat disejajarkan dengan konsep eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi sebagai aktivitas kreatif dalam penciptaan karya tarinya.

Bagong Kussudiarja dalam bukunya berjudul *Olah Seni Sebuah Pengalaman* tahun 1993, menyatakan bahwa hidup dan besar seorang seniman berasal dari kesenian. Pengalaman masa kecil dan kisah hidup yang dilalui mulai dari mengenal seni dan melakukan aktivitas seni membantu penulis dalam memahami masalah-masalah kepribadian seniman dari sudut pandang orang lain. Kehidupan berkesenian Ritawati memiliki kemiripan mengenai bagaimana dirinya memulai dan mempelajari seni sejak masih kecil. Belajar secara otodidak saat kecil kemudian mengajari teman-teman di sekolah ketika tidak ada seorang guru yang dapat mengajari, membuatnya mencintai seni tari dan memiliki ketertarikan besar pada bidang tersebut. Bahasan dalam buku ini tentang pengalaman seniman sejak awal berkesenian digunakan sebagai penguat bahwa pengalaman pribadi yang dimiliki koreografer pada masa hidupnya membantu dalam perjalanan seni dari awal hingga di masa sekarang. Hal ini relevan dengan perjalanan dan pengalaman yang dilalui Ritawati.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul "Proses Kreatif Penciptaan Tari Behuma Karya Ritawati" mempertimbangkan kreativitas sebagai pendekatan dalam melihat proses yang dilalui koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari. Peneliti menggunakan teori Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar yaitu konsep kreativitas 4P. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan *presentase* yang berbeda.

Konsep 4P meliputi pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan product (*product*). Pribadi berkaitan dengan diri seseorang yang kreatif, memiliki keunikan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰ Pendorong merujuk kepada dorongan yang memengaruhi kreativitas, baik dorongan internal atau dorongan eksternal. Proses merujuk kepada langkah-langkah atau metode yang digunakan sehingga memunculkan ide-ide unik dalam menghasilkan produk kreatif.

Konsep 4P dari Rhodes membantu peneliti dalam melihat keutuhan dan hubungan yang terdapat dalam berbagai aspek yaitu, pribadi, pendorong, proses dan produk. Keutuhan tersebut pada akhirnya akan menemukan akhir dari sebuah proses penciptaan tari yaitu sebuah produk yang sesuai dengan kriteria dalam proses kreatif.

¹⁰ Ni Nyoman Sudewi, I Wayan Dana, dan I Nyoman Cau Arsana. 2020. *Revitalisasi Estetika Legong dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p.8.

Seperti dikatakan Rogers yang dikutip Utami Munandar¹¹ mengemukakan kriteria untuk produk kreatif adalah :

1. Produk itu harus nyata.
2. Produk itu harus baru.
3. Produk itu adalah hasil dari kualitas individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Untuk menghasilkan suatu bentuk karya tari tentunya melewati beberapa tahapan. Ritawati dalam menghasilkan karya tari yaitu tari Behuma sudah barang tentu melalui tahapan-tahapan di antaranya; eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Peneliti menggunakan konsep penciptaan tari dari Alma Hawkins yaitu eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi untuk melihat proses Ritawati yang dapat diduga menggunakan konsep ini pada proses penciptaannya.

Beberapa konsep digunakan untuk melandasi pembahasan atas permasalahan yang menyangkut kreativitas, proses yang dilalui sampai menghasilkan sebuah karya tari. Kajian ini juga ingin mengungkapkan bentuk tari Behuma. Bentuk yang dimaksud meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, serta properti. Konsep kreativitas 4P dan metode penciptaan dari Alma Hawkins sangat berguna dalam mencermati proses kreatif koreografer dan bentuk tari yang dihasilkan. Konsep kreativitas 4P dan metode penciptaan dari Alma Hawkins

¹¹ Utami Munandar. 2002. Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. p.28.

diharapkan dapat lebih mengarahkan proses analisis sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan proses kreatif yang dilalui Ritawati.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Proses Kreatif Penciptaan Tari Behuma Karya Ritawati, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam arti memberi gambaran yang cermat terhadap individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan analisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada individu secara utuh dan keseluruhan, jadi tidak boleh mengisolasi individu kedalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan penelitian dilakukan secara bertahap sebagaimana yang dikemukakan Lexy Moleong¹² yang menyebutkan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.”

Penelitian kualitatif mengembangkan nilai dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data, dengan berorientasi pada proses keterlibatan partisipan. Penelitian kualitatif memastikan kualitas dari proses penelitian, karena peneliti akan menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif tidak

¹² Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. p. 06.

hanya untuk memenuhi keinginan peneliti mendapatkan gambaran, tetapi membantu peneliti mendapatkan penjelasan lebih mendalam. Pengertian yang mendalam tidak akan mungkin tanpa observasi, wawancara, dan keterlibatan secara langsung. Itu berarti bahwa terdapat hubungan yang logis antara pemahaman arti, wawancara, dan observasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan, dan foto-foto. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara holistik.¹³ Langkah ini untuk mendapatkan data yang valid mengenai objek penelitian yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, observasi disertai dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan cara mencari dan membaca, pengumpulan serta pengelompokan buku- buku acuan, artikel, laporan penelitian yang relevan

¹³ Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. p.06.

dengan permasalahan yang diteliti. Studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan kerangka konseptual dengan pemecahan masalah tersebut.

Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri dapat berupa dokumen riwayat hidup, surat, buku harian, dan sebagainya.¹⁴ Informasi data yang diperoleh dari studi pustaka juga digunakan sebagai bahan referensi yang bertujuan untuk menghindari plagiasi atau kesamaan dalam penelitian. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat menggali sebanyak-banyaknya informasi mengenai sasaran penelitian yang berjudul Proses Kreatif Penciptaan Tari Behuma Karya Ritawati.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan dan informasi dengan bertanya langsung kepada subjek. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh pewawancara (*interviewer*) kepada subjek atau sekelompok subjek terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan.¹⁵

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara

¹⁴ Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. p.159.

¹⁵ Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. p.186.

terarah yang berarti pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan. Sebagai tambahan agar wawancara mampu mendapatkan hasil yang optimal perlu disusun pedoman wawancara yang cermat dan sistematis. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data lisan dari narasumber yang berhubungan dengan tari Behuma.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa narasumber yaitu :

- 1) Ritawati selaku pemilik Sanggar Seni Buluh Denganak dan sekaligus Koreografer tari Behuma.
- 2) Nursyawal Mawarni selaku Penari yang terlibat langsung dalam proses penciptaan tari Behuma.
- 3) Ahmad Riyadh selaku Penari yang terlibat langsung dalam proses penciptaan tari Behuma.
- 4) Wahyu Agustinardi selaku Penata musik tari Behuma.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan panca indra atas pengalaman secara langsung. Mendengarkan, mencium, mengecap dan meraba termasuk bentuk observasi.¹⁶ Observasi sebagai alat pengumpulan data

¹⁶ Etta Mamang Sagandi., Sopiha. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Malang: Penerbit Andi. p.192.

harus sistematis, artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah.¹⁷ Berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data proses kreatif penciptaan tari Behuma karya Ritawati yang diteliti secara langsung dan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁸ Observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Data yang didapat merupakan hasil pengamatan secara langsung dan hasilnya berupa catatan, foto, atau video.

Peneliti melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan mengamati video pertunjukan tari Behuma dan secara langsung melakukan penelitian di Sanggar Seni Buluh Dengsanak Bontang, Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur. Pertimbangan pemilihan objek didasarkan pada masalah penelitian tersebut merupakan sesuatu yang berguna untuk dipecahkan, menarik, dan bersamaan adanya kemudahan dalam akses jangkauan dalam menangkap keadaan yang sebenarnya

¹⁷ Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. p.174.

¹⁸ Sutrisno Hadi. 2016. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p.186.

dari objek penelitian.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik mencari informasi yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, agenda, foto, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹⁹ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil dokumentasi yang diperoleh dalam bentuk rekaman suara, video, dokumentasi kostum, properti, dan alat musik.

2. Tahap Analisa dan Penafsiran Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰ Pada tahapan analisa dan penafsiran data, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil-hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka, dikelompokkan sesuai dengan objek permasalahan yang diambil dan diklasifikasikan untuk mendapatkan kerangka penulisan sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penulisan. Dimulai dari

¹⁹ Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta Bandung. p.314.

²⁰ Lexy J Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. p.248.

mengelompokkan data yang ada, mereduksi data, dan menyesuaikan pada objek penelitian dari fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

Adapun tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara dalam memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.²¹ Reduksi data suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga diperoleh data yang relevan, bermakna, dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dari lapangan langsung dan data dari sumber lainnya (referensi pustaka, jurnal dan dokumentasi) mengenai tari Behuma dipilah dan digolongkan menyesuaikan analisis kasus.

b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai kegiatan pembuatan laporan hasil penelitian yang diperoleh dari sekumpulan informasi yang didapat pada kegiatan pengumpulan data. Penyajian data bertujuan agar pembaca memahami apa

²¹ Anggi Albito, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Tim CV Jejak. p.243.

yang akan disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil dari analisis data. Penarikan simpulan dilakukan ketika data sudah disajikan dengan fokus pada permasalahan. kesimpulan tidak serta merta dijelaskan secara umum, namun harus berdasarkan penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan akan membuat rangkuman inti untuk memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis. Berdasarkan dari kegiatan reduksi data dan penyajian data yang diperoleh, ditarik kesimpulan untuk mengatur urutan data, mengatur kategori, membuat rangkuman, dan menjelaskan poin-poin yang dipilih yang dapat menunjang dalam penulisan dengan topik yang sudah ditentukan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan akhir dari penelitian ini menggunakan jenis deskriptif analisis. Jenis penulisan tersebut digunakan karena penelitian ini bukan sebagai media untuk mendeskripsikan objek saja, melainkan untuk menganalisis apa yang telah terdeskripsikan. Agar memudahkan pembahasan, data yang diperoleh kemudian dibagi berdasarkan dengan kerangka sebagai berikut: